
PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

Asniyati

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Simpang Empat
asniyati84@gmail.com

Nur Rismawati Kusuma

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Makassar
risnawatiedy@gmail.com

ABSTRAK - Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara daring tentunya tidak mudah hal ini dibuktikan dengan diciptakannya keragaman dalam metode, model/strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa guna menunjang efektifitas dan peningkatan mutu pembelajaran terutama saat daring. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning*, (2) Meningkatkan keaktifan, dan (3) meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Pertumbuhan dan Perkembangan Usia Remaja. Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas deskriptif komparatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Asisten Keperawatan A berjumlah 32 siswa. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes (ulangan). Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di kelas diperoleh peningkatan hasil pembelajaran yang dibuktikan pada hasil penelitian antara siklus I dan siklus II secara daring serta siklus III secara luring terbukti mengalami peningkatan yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktivitas listening, oral, emotional, visual, writing, motor, mental, dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran secara daring yang diikutinya melalui fitur *breakout room*.

Kata kunci: Model PBL, Keaktifan, Hasil Belajar

ABSTRACT - *Creating a learning atmosphere that is fun and not boring during online teaching and learning activities is certainly not easy, this is evidenced by the creation of diversity in methods, learning models/strategies that are designed in such a way as to support effectiveness and improve the quality of learning, especially when online. The aims of this study are (1) to describe the steps for implementing the Problem Based Learning model, (2) to increase activeness, and (3) to improve student learning outcomes on the subject of Growth and Development of Adolescents. This study uses a comparative descriptive classroom action research technique. The subjects of this study were students of class XII Nursing Assistant A totaling 32 students. Classroom action research procedures are in the form of planning, implementation, observation and reflection. The data collection technique used is observation and test (retest). Data analysis used quantitative and qualitative analysis techniques. Based on the results of research in the classroom, it was found that there was an increase in learning outcomes as evidenced by the results of research between cycle I and cycle II online and cycle III offline, which proved to have a significant increase in learning using the Problem Based Learning model. Based on the results of observations of student activity, information was obtained that there was an increase in listening, oral, emotional, visual, writing, motor, mental, and visual activities. This shows that students are starting to give a positive response to the online lessons they are participating in through the breakout room feature.*

Keywords: *PBL Model, Activity, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan

dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam (Sisdiknas, 2003) Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut (Sisdiknas, 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pada pandemi *covid-19* semua sekolah khususnya yang berada dalam kawasan zona merah melakukan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh atau pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh merupakan Keputusan Pemerintah untuk mencegah penyebaran virus *covid-19*. Pembelajaran jarak jauh adalah siswa belajar dari rumah dan guru mengajar dari rumah. Beragam permasalahan siswa, guru, dan sekolah yang ada di berbagai daerah. Guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan ilmu teknologi dan kemampuan mengajarnya supaya tetap bisa melakukan proses pembelajaran kepada siswa apapun kondisinya. Beragam teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru demi tercapainya tujuan pembelajaran, mulai dari penggunaan *platform* pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan ajar selama pandemi ini. Disini guru dituntut secara kreatif menggunakan berbagai cara supaya siswa bisa belajar dari rumah.

Pada saat pandemik semua aktivitas utamanya berada di rumah. Situasi ini merupakan realitas baru yang juga dialami dunia pendidikan utamanya terjadi pada pelajar. Mau tidak mau, suka atau tidak, semua pihak mulai guru, orang tua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (*new normal*) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada konteks yang lain, semua pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini. Pembelajaran dari rumah tidaklah mudah. Terbiasa melakukan pembelajaran di kelas secara langsung, lantas kini dilakukan secara tidak langsung, dari jarak jauh, perlu strategi sendiri. Peran seorang guru diperlukan agar orang tua di rumah dapat membimbing anak-anaknya tetap melakukan aktivitas pembelajaran. Pendidik yang cerdas harus pandai dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Saat ini kebanyakan peserta didik menyukai kemajuan teknologi interaktif (bersifat saling melakukan aksi) dalam artian ada banyak gerakan animasi pada display (tampilan). Oleh karena itu, pendidik yang tugasnya sebagai fasilitator, pendidik harus bisa memahami keinginan peserta didik yang sesuai dengan zamannya.

Menurut (Chairunnisa et al., 2020) tentang Standar Proses menggunakan tiga model pembelajaran yang dianjurkan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu (*Discovery atau Inquiry Learning, Problem Based Learning, dan Project Based Learning*). *Problem Based Learning* adalah merupakan salah satu model yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja sama, berpikir kritis dan analitis, dan mampu menggunakan sumber belajar yang sesuai.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah model pembelajaran yang dimana siswa pada suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk memulai pembelajaran serta memecahkan masalahnya dan merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi siswa aktif belajar dan diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Guru menjadi motivator, fasilitator serta pembimbing siswa dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) suatu model pembelajaran dengan masalah autentik yang diharapkan siswa dapat menyusun, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, dengan adanya pendekatan siswa diarahkan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mandiri (Giarti, 2015). Pembelajaran

masalah autentik pada siswa dapat melibatkan dalam memecahkan masalah nyata pada kehidupan sehari-hari (Gunantara et al., 2014).

Pendidikan Kompetensi Keahlian Keperawatan adalah suatu pendidikan yang bertujuan menghasilkan perawat vokasional yang mana dikembangkan dengan landasan keilmuan yang cukup dan landasan keprofesian yang kokoh. Memiliki landasan profesi yang kokoh, bermakna menumbuhkan dan membina sikap, tingkah laku, dan kemampuan profesional keperawatan untuk melakukan praktik keperawatan ilmiah, pengalaman belajar klinik atau praktik langsung terhadap pasien merupakan upaya untuk memberikan kesempatan pada peserta didik menerapkan ilmu yang di pelajari di kelas kekeadaan nyata guna mendapatkan pengalaman nyata untuk mencapai kemampuan profesional (Intelektual, Teknikal, dan Interpersonal). Di dalam mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pembelajaran yang sebenarnya dapat dicapai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas XII ASKP A diperoleh gambaran bahwa tingkat pemahaman tentang mata pelajaran kejuruan keperawatan khususnya mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik belum optimal ini dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran, ini dikarenakan karena metode pembelajaran yang ada kurang bervariasi, dominan menggunakan metode ceramah pada saat daring. Metode yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Siswa masih banyak yang malu untuk bertanya dikarenakan siswa masih asing mendengar tentang materi tersebut, masih kurangnya kerjasama antar teman dalam pembelajaran dan siswa juga terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Permasalahan diatas menuntut adanya proses pembelajaran yang dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar pun bisa maksimal. Refrensi menyatakan kondisi itu memerlukan adanya tindakan kelas yang merupakan bentuk kajian oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat lebih memahami materi tersebut. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran dan menuntut siswa untuk aktif berpikir terutama pada saat peserta didik melakukan diskusi tentang LKPD secara daring untuk dilakukan pengamatan dilakukan dengan platform *zoom meeting*, makin populer keberadaannya ketika Pandemi *Covid-19* ini. *Zoom* merupakan aplikasi yang dimanfaatkan untuk pertemuan secara *online*. Banyak fitur yang tersedia pada aplikasi *zoom*, yaitu video dan audio HD, alat kolaborasi bawaan (berbagi layar), keamanan, rekaman dan transkrip, fitur penjadwalan, *breakout room*, dan *chat* (obrolan). Penggunaan *zoom* premium, seperti waktu pertemuan dibatasi hanya 40 menit per sesi dan fasilitas *breakout rooms* tidak ada. Penggunaan *Zoom Pro* biasanya digunakan untuk institusi, kantor atau sekolah. SMKN 2 Simpang Empat menggunakan aplikasi *Zoom* sebagai alternatif kegiatan akademik dan non akademik pembelajaran jarak jauh.

Dari analisis situasi di atas, maka beberapa hal dapat diidentifikasi sebagai penyebab dari permasalahan tersebut, antara lain: kurang memahami materi sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan monoton, sumber referensi yang kurang sehingga siswa kurang inisiatif dalam hal pembelajaran dan kolaborasi antar teman belum berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan platform *zoom* fitur *break out room* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XII Asisten Keperawatan A pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik semester ganjil di SMKN 2 Simpang Empat tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang masuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik (IPPD) di kompetensi keahlian Asisten Keperawatan. Data kuantitatif dihadirkan untuk menggali keefektifan model *Problem Based Learning* dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik (IPPD). Penelitian diambil dari nilai ulangan. Pengambilan data penelitian diambil 3 kali yaitu nilai siklus I dan nilai ulangan siklus II secara daring, sedangkan siklus III dilakukan secara luring terbatas. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XII jurusan Asisten Keperawatan (ASKP) yang terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 27 orang. Setiap kelas akan dilakukan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 27 September sampai dengan 07 Oktober 2021 di SMKN 2 Simpang Empat Jalan Sampurna km 3,5 Desa Barokah Kec. Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, antara lain adalah :

1. Data primer, yaitu data penelitian yang diambil dari data yang sudah ada, seperti biodata siswa, data tentang nilai pre/posttest siswa.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari hasil observasi dan pengamatan proses pembelajaran siswa dikelas dan laporan penugasan siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisa data penelitian yaitu analisis data kuantitatif diperoleh dari hasil tes setelah tindakan dilakukan baik pada siklus I, siklus II dan siklus III sedang analisis data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi dan angket. Tehnik analisis data adalah Deskriptif Komparatif, yaitu membandingkan nilai ulangan harian siswa pada dua siklus dalam mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik pada kelas XII Keperawatan A di SMKN 2 Simpang Empat tahun ajaran 2021/2022.

Indikator kinerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman tentang materi pengumpulan data (pengkajian) sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa dengan capaian target 75%.
2. Meningkatnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan capaian 75%.
3. Adanya perubahan tingkat pemahaman materi yang relevan atau yang positif secara signifikan dengan capaian target 75%.

Pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk 2 tahapan siklus yang untuk lebih jelasnya, paparan langkah-langkah pelaksanaan penelitian untuk setiap tahap dan dalam setiap siklusnya. Siklus I dan siklus II secara daring: Perencanaan (*Planning*), tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus III dilakukan secara luring: Perencanaan (*Planning*), tindakan, pengamatan, dan refleksi berdasarkan hasil dari siklus I dan II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik (IPPD), peneliti melakukan kegiatan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Tabel 1. Hasil Pre Test Mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	92-100	0	Tuntas
2	84-91	0	Tuntas
3	75-83	12	Tuntas
4	67-74	16	Tidak Tuntas
5	<66	4	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil pretest pada Tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 32 peserta didik kelas X Asisten Keperawatan A di SMK Negeri 2 Simpang Empat terdapat hanya 12 siswa yang tuntas (26,75%), dan 20 siswa yang masih perlu Remedial (62,25%). Jadi perbaikan/remedial nilai ulangan harian dapat dilaksanakan pada siklus I.

Deskripsi hasil penelitian ini akan diuraikan sesuai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan, yaitu berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam 3 siklus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan sistem nilai hasil ulangan pada hasil evaluasi tiap siklus.

2. Deskripsi hasil Siklus I

Berdasarkan hasil pre tes tersebut maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Kegiatan pada siklus I dimulai pada tanggal 26 Agustus sampai 8 September 2021 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan uraian sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Peneliti melakukan identifikasi masalah yang ada pada saat daring dan mencari solusi untuk pemecahan masalah dengan koordinasi bersama siswa via gmeet dan koordinasi mengenai strategi pembelajaran dikelas yang bisa nyaman dan menarik.
- 2) Peneliti merencanakan strategi pembelajaran daring bersama siswa dengan menugaskan siswa menemukan kasus-kasus yang memerlukan tindakan pada mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik (IPPD).
- 3) Peneliti mempersiapkan strategi pembelajaran daring bersama siswa dengan menugaskan siswa menemukan kasus-kasus yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Peneliti menyiapkan materi penugasan studi kasus dilapangan dengan membuat format lembar kerja siswa.
- 5) Peneliti menyiapkan soal pre/post tes (ulangan) untuk siswa.
- 6) Peneliti menyiapkan format observasi untuk melaksanakan pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam belajar.

b. Tindakan

- 1) Peneliti menjelaskan orientasi siswa dan membuat kesepakatan kontrak dengan siswa
- 2) Peneliti memberikan alternatif cara untuk memecahkan masalah dengan cara membentuk kelompok kecil dengan cara *break out room*
- 3) Peneliti memberikan penjelasan tentang tugas studi kasus di lapangan dan siswa mendengarkan tentang penugasan yang diberikan
- 4) Siswa berdiskusi dengan kelompoknya terhadap kasus yang diberikan oleh guru
- 5) Peneliti membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dalam belajar kelompok
- 6) Peneliti melaksanakan pre tes terlebih dahulu sebelum penugasan dilaksanakan.

c. Pengamatan/Observasi

Pengamatan dilakukan oleh guru untuk dengan memberikan penugasan berupa ulangan harian dan tugas studi kasus dilapangan dengan format lembar kerja siswa dan lembar observasi keaktifan belajar siswa pada saat belajar kelompok.

d. Refleksi

Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi atas hasil observasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang telah dilakukan, dari refleksi tersebut diketahui bahwa hasil tes ulangan harian pada siklus I adalah:

Tabel 2. Hasil Ulangan Harian Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	92-100	0	Tuntas
2	84-91	6	Tuntas
3	75-83	16	Tuntas
4	67-74	10	Tidak Tuntas
5	<66	0	Tidak Tuntas

Berdasarkan data pada Tabel siklus I diketahui siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal berjumlah 22 orang (68,75%) jadi masih ada siswa yang belum tuntas dan perlu diremialial sejumlah 10 orang atau (31,25%). Jadi hasil ulangan belum mencapai 70% keberhasilan untuk itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil observasi siklus I ini menunjukkan bahwa sintak dari model *Problem Based Learning* secara daring belum optimal. Meski demikian hasil belajar siklus I ini sudah menampakkan peningkatan. Terdapat beberapa masalah yang dihadapi, mulai dari sinyal jaringan yang hilang timbul hingga suara bising yang timbul baik dari lingkungan kerja guru ataupun dari rumah setiap peserta didik selama proses pembelajaran dikarenakan hujan deras, pemilihan media diskusi kelompok berupa whatsapp group yang belum tepat sehingga menyebabkan pembimbingan selama diskusi tidak berjalan dengan baik yang berimbas pada tingkat pemahaman peserta didik, masih banyak peserta didik yang pasif.

Tabel 3. Pengamatan Secara Unjuk Kerja Kelompok

No.	Aspek penilaian Kinerja	Skor
1.	Persiapan:	
	- Kemampuan mengurutkan proses	10
	- Kemampuan melakukan klasifikasi	10
2	Prosedur menyebutkan:	
	- Ketelitian	5
	- Kecermatan	5
	- Kebenaran	5
	- Kecepatan	5
3.	Prosedur menjelaskan:	
	- Ketelitian	5
	- Kecermatan	5
	- Kebenaran	5
	- Kecepatan	5
4	Prosedur mengurutkan:	
	- Ketelitian	5
	- Kecermatan	5
	- Kebenaran	5
	- Kecepatan	5
Jumlah		100

Untuk mengetahui hasil kerja kelompok yang telah unjuk kerja/presentasi pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Presentasi Kelompok

Kel	Aspek Penilaian					Total Skor
	Persiapan	Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mempraktikkan	
I	10	18	20	20	20	88
II	10	18	17	20	17	82
III	8	18	18	18	16	78
IV	8	14	18	18	16	74
V	8	16	16	18	16	74
VI	10	15	17	18	20	80
VII	8	15	16	16	16	71

Jika mengamati hasil penilaian kelompok pada tabel di atas, ada 4 kelompok yang memiliki nilai tuntas dalam presentasi yakni kelompok I, kelompok II, kelompok III dan kelompok VI, sedangkan tiga kelompok lainnya masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Setelah menganalisis hasil nilai ulangan dan nilai kerja kelompok pada siklus I dapat diketahui bahwa keduanya berjalan lurus, maksudnya masih banyak siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal 75, sehingga perlu perbaikan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 September 2021 sampai dengan 22 September 2021 secara daring dengan menggunakan *break out room* sebagai media diskusi kelompok.

Pada siklus II ini, seluruh tahapan atau sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring dan terealisasi dari pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup secara baik. Keaktifan peserta didik dapat terlihat dengan baik lewat observasi yang dilakukan peneliti selama proses diskusi kelompok melalui *break out room* pada fitur *zoom* hingga tahap penyajian hasil diskusi kelompok, capaian ini nampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II maka didapatkan nilai tes ulangan harian yaitu:

Tabel 5. Hasil Ulangan Harian Siklus II

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	92-100	0	Tuntas
2	84-91	8	Tuntas
3	75-83	19	Tuntas
4	67-74	5	Tidak Tuntas
5	<66	0	Tidak Tuntas

Tabel 6. Hasil Pengamatan Presentasi Kelompok Pada Siklus II

Kel	Aspek Penilaian					Total Skor
	Persiapan	Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mempraktikkan	
I	10	18	20	20	20	88
II	10	18	17	20	17	82
III	8	18	18	18	16	78
IV	8	14	18	18	16	74
V	8	16	16	18	16	74
VI	10	15	17	18	20	80
VII	8	15	16	16	16	71

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 27 siswa (84,38%) telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan yang tidak tuntas masih terdapat 5 orang atau 15,63 %. Sedangkan nilai hasil unjuk kerja kelompok dapat dilihat pada Tabel 6.

Dapat dilihat bahwa hasil kerja kelompok pada siklus II mengalami ketuntasan semuanya, Jadi jika dibandingkan persentasenya antara siklus I dengan siklus II terbukti mengalami peningkatan yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Based Learning*, setelah menerapkan model pada siklus I meningkat menjadi 68,75 %, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II berhasil merubah prosentase sebesar 84,38%.

4. Deskripsi Hasil Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 23 September 2021 sampai dengan 07 Oktober 2021 secara tatap muka terbatas. Tahapan yang dilakukan pada siklus III ini kurang lebih sama dengan yang dilakukan pada siklus I dan II, perbedaannya terletak pada dilakukan secara luring. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa persiapan, yaitu:

- a) Membuat dokumen rancangan pembelajaran untuk tatap muka dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat seluruh sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* lengkap dengan LKPD, Bahan Ajar, Media pembelajaran berupa slide powerpoint serta instrument penilaian yang akan digunakan;
- b) Memastikan ketersediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan;
- c) Menyiapkan kelas dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat baik bagi guru maupun peserta didik mulai dari pengaturan tempat duduk dengan jarak minimal 1 meter, wajib menggunakan masker selama berada di ruang kelas, mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk kelas, tidak berkerumun di dalam kelas ataupun di lingkungan sekolah.

Pada siklus III ini, Seluruh tahapan atau sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) luring dan terealisasi dengan baik mulai dari pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup. Keaktifan peserta didik dapat terlihat dengan baik lewat observasi yang dilakukan peneliti selama proses diskusi kelompok hingga tahap penyajian hasil diskusi kelompok, capaian ini nampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I dan II. Berikut gambaran nilai yang dicapai peserta didik pada siklus III.

Tabel 7. Hasil Ulangan Harian Siklus III

No	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	92-100	2	Tuntas
2	84-91	8	Tuntas
3	75-83	19	Tuntas
4	67-74	3	Tidak Tuntas
5	<66	0	Tidak Tuntas

Tabel 8. Hasil Pengamatan Presentasi Kelompok Pada Siklus III

Kel	Aspek Penilaian					Total Skor
	Persiapan	Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mempraktikkan	
I	10	18	20	20	20	88
II	10	18	17	20	17	82
III	8	18	18	18	16	78
IV	8	14	18	18	16	74
V	8	16	16	18	16	74
VI	10	15	17	18	20	80
VII	8	15	16	16	16	71

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 29 siswa (90,62%) telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan yang tidak tuntas masih terdapat 3 orang atau 9,37 %. Sedangkan nilai hasil unjuk kerja kelompok dapat dilihat pada Tabel 8.

Dapat dilihat bahwa hasil kerja kelompok pada siklus III mengalami ketuntasan semuanya, Jadi jika dibandingkan persentasenya antara siklus I dengan siklus II terbukti mengalami peningkatan yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Based Learning yang dilakukan secara luring, yang mana presentase awal sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* presentase siswa dalam mencapai KKM adalah 26,75%, setelah menerapkan model pada siklus I meningkat menjadi 68,75 %, dilakukan perbaikan pada siklus II berhasil merubah prosentase sebesar 84,38%. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus III secara luring berhasil merubah prosentase sebesar 90,62%.

5. Hasil Analisis Keaktifan Siswa

Analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* dianalisis secara deskriptif persentase. Persentase keaktifan siswa yang meningkat dari siklus I dan siklus II merupakan indikator keberhasilan metode tersebut. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Presentase Keaktifan Siswa Tiap Siklus

NO	AKTIVITAS	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	<i>Listening activities</i>	78 %	85 %	85 %
2	<i>Visual activities</i>	67 %	89 %	89 %
3	<i>Writing activities</i>	78 %	87 %	88 %
4	<i>Drawing activities</i>	80 %	83 %	85 %
5	<i>Motor activities</i>	80 %	86 %	86 %
6	<i>Mental activities</i>	79 %	85 %	85 %
7	<i>Emotion activities</i>	70 %	90 %	90 %

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan dalam aktivitas listening, oral, emotional, visual, writing, motor, mental, dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Baik dalam mendengarkan dan memperhatikan materi belajar yang disampaikan, ataupun dalam bertanya tentang materi yang belum dimengerti maupun didalam mengemukakan pendapat.

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan identifikasi awal prasiklus, peneliti menemukan data persentase ketuntasan peserta didik pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran ilmu penyakit dan penunjang diagnostic hanya berada pada angka 27% yang artinya tujuan dari pembelajaran itu sendiri belum tercapai. Penyebab dari persentase ketuntasan peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kesalahan pemilihan model pembelajaran terutama pada masa pandemi yang mengharuskan belajar dari rumah dan tentunya sedikit banyak mempengaruhi minat belajar peserta didik terutama peserta didik yang berada di daerah dengan fasilitas teknologi yang belum memadai. Oleh karena itu sebagai pendidik sudah sepatutnya bergerak dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan masa abad 21 dengan cepat agar dapat terus merancang pembelajaran yang tepat dan tetap bermakna meski dilakukan dari rumah.

Mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan identifikasi dan analisa yang tinggi dan cara berpikir kritis. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari mata pelajaran muatan peminatan (C3) pada program keahlian keperawatan kompetensi keahlian asisten keperawatan yang mengharuskan peserta didik menguasai materi mulai dari identifikasi jenis penyakit pada setiap sistem tubuh manusia sampai pada tahapan pemeriksaan masing-masing penyakit mulai dari pemeriksaan fisik hingga pemeriksaan penunjang yang dibutuhkan untuk

selanjutnya diaplikasikan pada keseharian peserta didik. Oleh sebab itu mata pelajaran ini dalam perancangan dan penyajiannya harus mampu menggiring peserta didik berada dalam suasana pembelajaran yang membangkitkan semangat dan kreatifitas berpikir tingkat tinggi yang dapat terlihat pada hasil belajar yang mencapai kategori tuntas.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil belajar dan memenuhi kompetensi yang dibutuhkan peserta didik, adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan setiap kompetensi dasar. Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut (Suprihatiningrum, 2013) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memuat prosedur dalam menyusun langkah untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik hingga mampu mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan hingga melaksanakan proses belajar mengajar, tentunya ini sejalan dengan yang dipaparkan (Saefuddin & Berdiati, 2014) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan, melaksanakan hingga merefleksikan aktivitas pembelajaran. Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman atau kitab untuk mempermudah perancang pembelajaran dan para guru menciptakan suasana pembelajaran dengan kualitas yang baik dan tentunya menghasilkan peserta didik dengan karakter dan pengetahuan serta keterampilan yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membawa suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas, adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada pembelajaran abad 21 saat ini, model pembelajaran yang terus dikembangkan untuk menunjang keterampilan dan kecakapan hidup peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah kejuruan, adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Dari keseluruhan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terdiri dari lima fase yang dimulai dari orientasi peserta didik terhadap masalah hingga menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, terdapat bagian yang menjadi kunci dari jalannya proses pembelajaran, yaitu pada sintaks ke-2 pengorganisasian peserta didik. Tahapan ini membutuhkan perhatian khusus agar seluruh rangkaian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ini dapat berjalan baik. Adapun hal utama yang perlu diperhatikan berdasarkan hasil observasi peneliti, adalah pembagian kelompok harus benar-benar heterogen, artinya setiap kelompok harus terdiri dari ragam level kognitif peserta didik agar tidak terjadi suasana pasif selama proses identifikasi masalah, pemecahan masalah hingga penyajian karya atau hasil yang dilakukan secara berkelompok.

Dari seluruh siklus yang dilaksanakan, diperoleh gambaran bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada setiap kompetensi dasar mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostic untuk kelas XII kompetensi keahlian asisten keperawatan ini dapat memberikan dampak baik bagi keaktifan dan peningkatan hasil belajar setiap peserta didik. Pada siklus I, sudah terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik yang pada prasiklus hanya 26,75%, setelah menerapkan model pada siklus I meningkat menjadi 68,75 %, dilakukan perbaikan pada siklus II berhasil merubah prosentase sebesar 84,38%. Kemudian dilakukan perbaikan pada siklus III secara luring berhasil merubah prosentase sebesar 90,62%.

Peningkatan hasil belajar dari setiap siklus ini, dapat terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Presentase Ketuntasan Peserta Didik

No	Siklus ke	Jumlah Peserta Didik		Persentase
		Mencapai KKM	Tidak Mencapai KKM	
1	I	22	10	68,75 %
2	II	27	5	84,38%
3	III	29	3	90,62%

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini juga sejalan dengan hasil yang pernah dilakukan (Muliartini, 2020) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian lainnya yang menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berarti dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga pernah dilakukan oleh (Reinsini et al., 2021) dengan subjek peserta didik di SMKN 2 Kupang. Penelitian pada kelas XI Asisten Keperawatan SMKN 1 Tutuyan ini sudah dilakukan sesuai prosedur mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, observasi, analisis hingga refleksi dari setiap siklusnya yang kemudian dirancang lagi dan diperbaiki pada siklus selanjutnya namun penelitian ini tentunya masih memiliki kekurangan, salah satunya hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan.

Dengan menggunakan metode belajar PBL siswa menjadi lebih mampu menganalisis materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya. Di lihat dari hasil tersebut, model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Penyakit dan Penunjang Diagnostik di SMKN 2 Simpang Empat Tanah Bumbu.

KESIMPULAN

Penelitian dilaksanakan pada 27 September sampai dengan 07 Oktober 2021 pada siswa kelas XII Asisten Keperawatan A di SMK Negeri 2 Simpang Empat. Adapun subjek penelitian adalah Siswa kelas XII Asisten Keperawatan A dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 5 Peserta didik putra dan 27 peserta didik putri di SMK Negeri 2 Simpa Empat.

Siklus penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, siklus I, Siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Platform Fitur *Zoom Break Out Room*. Sedangkan siklus III dilakukan secara luring. Data berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi untuk data kualitatif dan tes ulangan harian siswa untuk data kuantitatif.

Hasil penelitian antara siklus I, siklus II dan siklus III terbukti mengalami peningkatan yang signifikan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Platform Fitur *Zoom Break Out Room*, yang mana presentase awal sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* presentase siswa dalam mencapai KKM adalah 26,75%, setelah menerapkan model pada siklus I meningkat menjadi 68,75%, kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II berhasil merubah prosentase sebesar 84,38%. Sedangkan pada siklus III menjadi 90,62%.

Selain peningkatan hasil belajar, pada penelitian ini juga terekam perbedaan yang berarti saat pembelajaran menggunakan moda daring dan luring. Pada pembelajaran tatap muka siklus III, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibanding saat menggunakan moda daring pada siklus I dan siklus II. Salah satu penyebab hal ini, masih minimnya sarana prasarana yang mendukung pembelajaran dengan moda daring khususnya di daerah Kabupaten Tanah Bumbu, cuaca yang tidak menentu yang mengalami hujan berimbas pada proses pembelajaran secara daring, dan ada sebagian tempat yang sulit sinyal. Belajar dari apa yang tergambar dari pemilihan moda pembelajaran ini, juga dapat diambil sebuah langkah tentang bagaimana meningkatkan kemampuan guru untuk merancang pembelajaran daring terutama di daerah dengan dukungan teknologi yang belum memadai

namun pembelajarannya harus tetap menyenangkan dan tentunya bermakna bagi peserta didik. Usaha perbaikan tentunya dapat dimulai dari individu setiap guru, dimana setiap guru harus mau dan mampu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan merancang pembelajaran berbasis teknologi abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, D., Afriatin, T. S., & Firmansyah, M. I. (2020). Implementasi Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif Al-Ibda'. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 53–64.
- Giarti, S. (2015). Peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah dan hasil belajar matematika menggunakan model pbl terintegrasi penilaian autentik pada siswa kelas vi sdn 2 benge, wonosegoro. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Muliartini, G. A. A. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3v).
- Reinsini, C. E., Susila, I. W., & Cholik, M. (2021). Application of Problem-Based Learning to Enhance Students Learning Outcomes in Basic Competencies of Maintaining Brake Systems. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(2), 139–145.
- Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran efektif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Sisdiknas, U. (2003). *UU No. 20 tahun 2003*. Departemen Agama RI, Jakarta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi pembelajaran teori dan aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.